

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Hubungan internasional merupakan ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan yang bukan hanya membahas mengenai politik saja, namun membahas mengenai ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan (Yani, 2005:1). Hubungan internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan antara pelaku atau anggota masyarakat dengan pelaku lainnya. Mclelland (Yani, 2005) menjelaskan hubungan internasional adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara jenis kesatuan tertentu, misalnya pada keadaan apa saja yang membentuk suatu hubungan. Pola pada hubungan internasional dibuat dari interaksi yang terjadi pada komunikasi antar negara, baik dilakukan oleh pelaku negara dan juga non negara. Menurut Rudy (2003), pola hubungan yang dimaksud ini seperti kerjasama, konflik atau persaingan antar negara. Hubungan internasional juga membahas mengenai ilmu pada orang-orang yang melewati batas negara. Pada pembuatannya, hukum internasional dibuat berdasarkan temua mengenai perang dan perjanjian damai. Hukum internasional dibuat untuk memberikan perdamaian antar negara. Temuan ini juga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan, adanya perubahan antar negara yang bersifat global namun tetap menyesuaikan dengan hukum politik yang berlaku pada negara tersebut yang disebut sebagai "*high politics*". Pada akhir perang dingin, persaingan yang awalnya hanya pada bidang militer berkembang menjadi konflik ekonomi antar negara.

Menurut Perwita, pada masa setelah perang dingin masalah hubungan internasional yang awalnya pada masalah politik dan keamanan berkembang menjadi masalah baru seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup sampai terorisme (Yani, 2005).

Hubungan internasional dilakukan bukan hanya pada 1 negara saja namun pada negara-negara lainnya yang juga ikut terlibat. Terjadinya hubungan internasional ini karena adanya kepentingan nasional tiap negara. Negara yang melakukan hubungan internasional dengan negara lain disebut sebagai interaksi internasional. Pada interaksi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu hubungan bilateral, trilateral, regional, dan multilateral/internasional. Pola yang dibuat dari interaksi sosial dari sikap dan tujuan pihak yang melakukan hubungan tersebut dapat dibedakan menjadi pola kerjasama, pola persaingan dan pola konflik (Perwita dan Yani, 2005:42).

### **2.1.2 Organisasi Internasional**

Organisasi internasional menjadi salah satu pelaku politik internasional. Dalam pelaksanaannya diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengurangi konflik yang ada. Adanya organisasi juga dapat menjadi suatu metode untuk mendekatkan hubungan antar negara. Salah satu ciri organisasi internasional yang paling tampak yaitu berbentuk tetap (permanen) sehingga dapat berjalan sesuai fungsinya. Tiap organisasi memiliki dasar hukum yang berisi prinsip, tujuan, struktur organisasi dan bagaimana organisasi bekerja. Dibentuknya organisasi dari adanya perjanjian yang dapat melindungi suatu negara dan dalam mengadakan suatu kerjasama dengan persetujuan negara itu sendiri (Suryokusumo, 2010:10). Menurut Rudy (2002), organisasi adalah pola kerjasama yang dibuat berdasarkan

batas tiap negara dan struktur organisasi yang jelas sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuan tersebut sudah disepakati dan dilaksanakan bersama baik pemerintah ataupun non pemerintah. Interaksi sosial dalam hubungan internasional menjadi memiliki pengaruh besar dalam hubungan antar negara. Seorang aktor negara tentunya memiliki politik luar negeri yang melayani kepentingan nasional suatu negara dan harus selalu terwakili dalam semua proses pertukaran internasional. Organisasi internasional dapat menjadi alat/metode dalam menjalankan kebijakan internasional. Menurut Pentland (Little dan Smith, 2006:242-243), berikut peran organisasi internasional dalam menjalankan politik dunia :

- a. Instrumen/metode dalam menjalankan kebijakan luar negeri bagi anggotanya
- b. Alat dalam mengatur keputusan dan tindakan anggotanya
- c. Dasar keputusan dalam membuat keputusan bagi lembaga mandiri

Organisasi internasional perlu untuk dipertimbangkan kembali, terutama pada badan individu non negara sehingga dapat memberikan dampak atau memperlihatkan potensi lembaga itu sendiri.

### **2.1.3 International Non-Governmental Organization (INGO)**

Organisasi non pemerintah adalah sekelompok orang yang bersifat tidak mementingkan keuntungan dan diatur baik lokal, nasional atau internasional. Menurut Lewis (2009), organisasi non pemerintah kini menjadi orang ketiga dalam meningkatkan pembangunan, hak asasi manusia, lingkungan dan bidang publik lainnya. INGO dibentuk pada tahun 1846 dan

pihak yang terdaftar pertama adalah *World's Evangelical Alliance* (Perhimpunan Penginjil Sedunia) yang kemudian semakin berkembang. Berkembangnya INGO sejalan dengan adanya organisasi mereka juga bekerjasama dengan pemerintah (IGO). Setelah perang dunia 2 selesai, IGO menjadi hal penting pada masa itu. Pada tahun 1921-1930 IGO berkembang pesat dan berperan dalam menyelesaikan beberapa masalah negara. Strategi yang dibuat dengan metode yang sesuai terbukti bermanfaat dalam menyelesaikan masalah seperti masalah lingkungan hidup. Sayangnya perkembangan tersebut lamban dan menjadi kurang fokus dalam penyelesaiannya (Hurwitz, 2001:29). Organisasi-organisasi internasional non pemerintah (*non governmental organizations*) atau NGO adalah organisasi internasional yang anggotanya bukan negara-negara, melainkan orang-perorangan dari berbagai negara. Selain dari pada itu, ada pula organisasi internasional non pemerintah yang anggota anggotanya terdiri dari organisasi-organisasi nasional non-pemerintah dari berbagai negara di dunia yang bergerak dalam bidang yang sama atau sejenis. Beberapa contoh dari organisasi internasional non-pemerintah antara lain,:

- FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) yang berkantor pusat di Swiss dan telah merekrut 211 anggota. Dalam promosinya FIFA bukan hanya mengatur jalannya sepakbola juga memberikan peringkat sampai gelar pemain sepakbola terbaik versinya.
- Palang Merah internasional (*International Committee for the Red Cross*) yang bergerak dalam bidang kemanusiaan;
- Amnesty International dan Human Rights Watch yang bergerak dalam bidang penghormatan dan perlindungan hak-hak manusia;
- Green Peace yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup dan lain-lain.

Organisasi internasional semacam ini, meskipun merupakan organisasi non-pemerintah, tetapi ruang gerak atau aktifitasnya berkenaan dengan masalah- masalah yang juga ditangani oleh negara-negara maupun organisasi internasional antar pemerintah. Mereka melibatkan diri dalam bidang-bidang yang digumulinya bersama-sama dengan negara-negara maupun organisasi internasional. Kadang-kadang mereka dalam posisi bekerjasama, tetapi mereka lebih sering dalam posisi mengoposisi atau mengoreksi negara-negara ataupun organisasi internasional. Peranan mereka dalam melakukan pengawasan sosial (social control) semakin lama semakin diperhitungkan. Merekapun diterima kehadirannya dalam konferensi-konferensi internasional, baik sebagai peserta aktif bersama-sama dengan negara-negara maupun sebagai peninjau. Dalam beberapa hal mereka juga memberikan sumbangan pemikiran ataupun konsep-konsep baik dalam penyelesaian suatu masalah ataupun sebagai masukan dalam menyusun suatu konvensi internasional (Parthiana, 2003 : 73).

Pada pelakasannya, NGO juga pernah mengalami kegagalan seperti yang terjadi pada warga Palestina yang menginginkan kedaulatan negara. Hal ini kemudian membuat warga Palestina membentuk sendiri yang bernama PLO (*Palestinian Liberation Organization*). PLO kemudian ikut dalam kancah politik internasional. Ini membuktikan bahwa negara yang berdaulatlah yang memiliki peran dalam sistem interaksi hubungan internasional. Menurut Morris dan Suzuki (Lewis, 2009), NGO dapat menjadi saran untuk membuat perubahan dan juga mampu mengatur sistem politik negara.

Fokus INGO dalam penelitian ini adalah INGO yang membawahi sepakbola dunia, yang berbentuk federasi. *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) merupakan induk organisasi sepakbola internasional yang didirikan di Paris pada 21 Mei 1904. Organisasi tersebut didirikan oleh 7 asosiasi sepak bola negara Eropa seperti Belgia, Denmark, Perancis, Belanda,

Spanyol, Swedia, dan Swiss. Tujuan utama didirikannya FIFA adalah mempromosikan permainan sepak bola, untuk membina hubungan persahabatan antar asosiasi nasional, konfederasi, dan resmi serta pemain. Selain itu, organisasi tersebut juga bertugas untuk mempromosikan pertandingan sepak bola pada semua tingkatan. Tak berselang lama dari pembentukan, FIFA pun memutuskan untuk bermarkas di Zurich, Swiss hingga sekarang ini. Presiden pertama FIFA pada masa itu adalah Robert Guerin, dan bertepatan pada tahun 1906 langsung diganti oleh Daniel Burley Woolfall. Sebagai organisasi sepakbola, FIFA pun mengorganisir ajang turnamen pertamanya di Olimpiade tahun 1908. Mulai saat itu, anggota FIFA pun kian meluas hingga ke benua lain, seperti Amerika Selatan, Amerika Utara, dan juga Afrika.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah INGO memberikan sanksi kepada sebuah Negara, ada 3 cara bagi organisasi internasional agar berhasil menerapkan sanksi :

1. OI bisa salurkan side payment kepada negara-negara yang mau agar kerjasama dapat terus dilakukan.
2. OI melalui interaksi yang berulang dan rutin memberikan informasi kepada anggota koalisi dan situasi terakhir dari TC.
3. OI memberikan kepada para pengambil keputusan di PS bentuk-bentuk tekanan domestik agar merubah kebijakannya.

#### **2.1.4 Peranan Organisasi Internasional**

Pengertian dari peranan, yaitu: "Orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, para pelaku peranan individu atau organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang maupun lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang

terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dan pola yang menyusun struktur sosial” (Perwita & Yani, 2005:31). Peran juga menjadi fungsi dalam suatu struktur menjalankan fungsinya. Peran dibuat dengan adanya dampak dari situasi dari yang menjalankan posisi tersebut. Menurut Archer (Perwita & Yani, 2005), pada organisasi internasional, terdapat 3 peran yakni :

1. Instrumen : organisasi internasional menjadi alat dalam mendapatkan tujuan menurut tujuan politik negara tersebut.
2. Arena : organisasi internasional menjadi suatu tempat bertemu perwakilan negara dalam menyelesaikan masalah untuk mendapat fokus internasional.
3. Aktor independen : organisasi mampu membuat keputusan secara mandiri tanpa campur tangan pihak lain.

Berbeda dengan Bennet (2002) ,organisasi internasional memiliki beberapa peran, seperti

1. Memberikan pelayanan untuk sarana kerjasama antar negara dalam berbagai bidang. Kerjasama tersebut kemudian akan menghasilkan keuntungan negara itu sendiri dan memberikan pelayanan penerjemah bagi negara lain.
2. Memberikan pelayanan komunikasi antar pemerinta dalam suatu negara dan tetap akan dipantau untuk mencegah adanya masalah.

Peran organisasi apabila digambarkan dalam kondisi masyarakat, mereka adalah individu dalam lingkungan masyarakat dimana mereka juga harus patuh pada aturan yang berlaku dan menjalankan kegiatan untuk meraih tujuan. Dalam hal memecahkan masalah, menurut Archer (Bennet,2002) peran organisasi internasional yakni :

1. Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.
2. Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrument bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global.

### **2.1.5 Olahraga Sebagai *Soft Power* Dalam Hubungan Internasional**

Dalam konteks hubungan internasional, tidak dapat disangkal bahwa olahraga selalu bersandingan dengan politik. Diplomasi menggunakan olahraga terbukti tidak menimbulkan konflik atau mencairkan antar negara yang berkonflik. Olahraga itu penting sebagai sarana diplomasi karena sifat utama olahraga itu menjunjung tinggi sportivitas. Diplomasi olahraga juga memiliki 4 tujuan utama yaitu :

- 1) Mengurangi konflik;
- 2) Menghilangkan konflik;
- 3) Meningkatkan hubungan antar Negara,
- 4) Memperkenalkan budaya.

Diplomasi olahraga dalam berbagai bentuk (diplomasi sepak bola, diplomasi tenis meja, diplomasi kriket, diplomasi bola basket, dll.) semakin dipilih sebagai sarana untuk memperkuat dan meningkatkan hubungan antar negara. Contohnya menyelenggarakan acara olahraga seperti Olimpiade di skala internasional yang memiliki dampak yang signifikan terhadap



hubungan Internasional. Perkembangan media dan teknologi juga membantu orang-orang dari seluruh dunia untuk memiliki akses yang sama untuk menonton program tersebut secara langsung. Dengan demikian, acara olahraga dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan perdamaian, untuk membentuk saling pengertian antar negara hingga menjadi suatu instrumen alternatif diplomasi.

Diplomasi publik dilakukan dengan cara menginformasikan, memahami dan mempengaruhi publik asing. Jika tidak, jika Proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui aksi hubungan "*government to government*", diplomasi publik adalah lebih menekankan pada "*government to people*" atau bahkan termasuk hubungan "*people to people*". Tujuan utamanya adalah untuk masyarakat internasional untuk memiliki kesan yang baik terhadap sebuah negara dan juga sebagai permulaan sosial untuk pencapaian kepentingan yang lebih luas dan hubungan antara negara. Tujuan lain dari diplomasi publik termasuk pengaruhnya terhadap perilaku yang bersangkutan dan memfasilitasi dia. Oleh karena itu, soft power merupakan alat yang penting dalam implementasinya diplomasi publik.

Semakin berkembangnya diplomasi publik membuat peran publik semakin krusial dalam proses bernegara pembuatan kebijakan karena negara juga membutuhkan legitimasi dari masyarakat untuk bertindak. Diplomasi publik tidak hanya terbatas pada isu politik keras tetapi juga mencakup politik yang lunak, seperti aspek budaya dan mulai mempelajari olahraga sebagai instrumen diplomasi. Contohnya diplomasi olahraga sebagai bagian dari public diplomasi merupakan soft power yang sangat penting dan efektif. Apalagi di era globalisasi, dimana militer dan kekuatan finansial tidak lagi efisien dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan metode soft power yang mengutamakan nilai-nilai budaya, seperti olahraga, akan

memberikan efek yang lebih positif. Di era sekarang ini, esensi olahraga bukan hanya sekedar aktivitas untuk mendukung kesehatan. Olahraga saat ini tidak hanya menjadi tontonan di industri hiburan atau alat untuk membangun citra rezim dan suatu bangsa. Namun melalui olahraga, popularitas seorang pejabat atau politisi dapat dipromosikan. Bahkan kegiatan olahraga menjadi alat yang efektif untuk hubungan diplomatik antara negara. Selain sebagai perwakilan diplomatic kegiatan pemerintah yang menjadi media dalam rangka untuk mempromosikan perdamaian, membangun saling pengertian antara negara, dan menjadi instrumen diplomasi alternatif.

Saat ini, diplomasi olahraga sedang dilakukan oleh semua negara maju dan berkembang tidak hanya untuk mempromosikan negara secara internasional melalui prestasi mereka atlet tetapi juga untuk mempromosikan sportivitas dan nilai-nilai perdamaian di kompetisi olahraga. Istilah diplomasi olahraga secara sederhana dapat dimaknai sebagai upaya diplomasi dengan menggunakan instrumen olahraga dalam praktek. Diplomasi olahraga juga dapat diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk menjadi jembatan menuju kesenjangan yang ada antar bangsa dan budaya melalui media olahraga. Karena di latihan, olahraga adalah media yang baik yang memiliki peran penting dalam hubungan internasional juga memiliki sisi positif yang dapat dimanfaatkan.

Menurut David dan Janis (2004), acara olahraga dengan taraf internasional dapat memberikan pengalaman emosional dan menjadi ketertarikan tersendiri dalam bidang politik. Pada masa kini, politik mulai menggunakan olahraga dalam menjalankan kepentingan mereka. Hal ini dibuktikan pada FIFA 1998 di Prancis dimana pertandingan Iran melawan AS. Meskipun pertandingan berlangsung dengan baik dan menjadikan Iran pemenang dalam

pertandingan itu, warga Iran merayakan kemenangan dengan liar sampai terjadi konflik dengan pemerintah. Pemerintah yang memberikan peringatan pun tidak dihiraukan oleh warga yang memilih untuk turun ke jalan merayakan kemenangan. Bukan hanya berdampak negatif, ada dampak positif dimana yang terjadi pada AS-Tiongkok pada tahun 1972. Pada saat itu terjadi diplomasi pingpong yang berdampak memperbaiki hubungan buruk antara AS dan Tiongkok. Selain sebagai misi perdamaian, olahraga juga mampu memberikan sumbangsi kemajuan bangsa seperti yang terjadi pada Indonesia di Asian Games ke 4 tahun 1962. Pada saat itu Soekarno sebagai presiden Indonesia ingin memajukan bangsa sekaligus memberikan sikap tegas pada Israel dengan menolak Israel bergabung dalam Asian Games yang berakibat diboikotnya Israel dalam ajang tersebut.

Sumbangsih olahraga pada perdamaian bisa dilihat dalam beberapa kasus lainnya. Salah satunya, diplomasi pingpong atau pingpong diplomacy antara AS-Tiongkok tahun 1972. Pada akhir perang dunia, Asia menjadi daerah krusial dimana mereka menjadi korban perang terutama pada wilayah Semenanjung Korea. Sejarah mencatat adanya "*Proxy war*", dimana adanya perang antara Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 25 Juni 1950 – 27 Juli 1953. Perang ini terjadi karena adanya perebutan wilayah setelah Perang Dunia 2 dimana Amerika Serikat melawan Komunis Cina-Uni Soviet. Perang ini kemudian memecah Korea dengan Korea Selatan yang bersekutu dengan Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Inggris sedangkan Korea Utara yang bersekutu dengan Tiongkok, Rusia dan negara komunis lainnya. Perpecahan ini kemudian semakin menegang sampai ditahun 1991, dimana Korea Utara mengebom pesawat Korean Air 858 milik Korea Selatan. Pada tahun yang sama, Korea Utara mulai bekerja membuat persenjataan berbasis nuklir di Yongbyon. Perang ini sangat berdampak pada warga masing-masing negara dimana mereka kehilangan keluarga mereka

sampai hancurnya perekonomian. Ada banyak hal yang mulai dijalankan untuk melakukan misi perdamaian antara Korea Utara dan Korea Selatan, seperti misalnya yang terjadi di bidang olahraga. Pada Kejuaraan Tenis Meja Dunia, pemerintah Korea Utara dan Korea Selatan mengirim perwakilan negara mereka. Pada tahun 1991 sampai selanjutnya, mereka menggunakan bendera unifikasi dimana yang artinya kedua negara tergabung dalam satu bendera.

Ada banyak peristiwa dimana mereka menjadikan olahraga sebagai senjata politik negara. Negara akan mengirimkan atlet terbaiknya dan memberikan *effort* terbaik agar terlihat baik di seluruh dunia. Dengan mengikuti ajang olahraga internasional, mereka berharap dapat memberikan keberadaan mereka dan juga membuat persepsi positif di internasional. Negara yang paling aktif dalam mengirimkan atletnya yaitu Amerika Serikat. Hillary Clinton sebagai Menteri Luar Negeri beranggapan olahraga adalah sarana diplomasi yang efektif dan efisien dan olahraga memiliki banyak sekali penggemar di dunia. Olahraga

Semakin berkembangnya dunia, hubungan internasional juga mulai ikut berkembang. Perkembangan ini juga sejalan dengan banyaknya masalah dan beberapa kepentingan tertentu yang menyebabkan kerugian. Oleh karena itu hubungan internasional bukan hanya soal kepentingan politik, namun juga soal diplomasi publik, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Diplomasi dapat dilakukan misalnya dengan olahraga. Sejak Perang Dunia 1, olahraga menjadi alat diplomasi pemerintah dalam hubungan internasional. Seperti yang terjadi di Jerman ke Rusia, Amerika Serikat ke Timur Tengah. Alasan mengapa olahraga menjadi alat diplomasi terlihat pada banyaknya penggemar olahraga dan antusias para atlet dalam bermain olahraga. Daya tarik ini kemudian dilirik pemerintah dapat menjadi strategi diplomasi. Olahraga yang

diminati mulai dari kalangan bawah sampai atas akan menarik pemerintah dalam membuat tim ataupun figure untuk meningkatkan sektor olahraga. Setelah memenangkan trofi penghargaan, suatu negara akan memberikan citra positif dan keberadaan mereka sehingga cocok untuk alat diplomasi. Pada negara maju, mereka akan memberikan sarana prasarana yang dapat meningkatkan olahraga, sedangkan pada negara berkembang mereka akan menjadi penonton atau menganggapnya sebagai hiburan semata. Pada negara berkembang mereka juga akan meningkatkan taraf olahraga mereka dengan meningkatkan investor asing dalam meningkatkan olahraga. Pemerintah juga dapat lebih memberikan porsi keuangan yang sesuai dimana bidang olahraga tidak akan menghabiskan dana dibandingkan dengan pembangunan jalan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kini sepakbola memiliki popularitas tinggi di seluruh dunia. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa tren yang sudah menjadi topik umum untuk dibahas. Topik seperti hasil pertandingan sampai bagaimana pertandingan berlangsung akan menjadi topik hangat di seluruh dunia. Sepakbola menjadi suatu budaya dan puncaknya menjadi “alat” politik bagi suatu negara. Olahraga ini dianggap dapat menjadi suatu metode efektif untuk diplomasi publik atau sebagai media promosi untuk menciptakan kesan positif bagi suatu negara. FIFA menjadi salah satu contoh berlakunya sistem hukum internasional.

FIFA sebagai hukum internasional berbeda dengan UNICEF atau PBB dimana mereka mampu secara mandiri memberikan ketentuan hukum dan terdapat pluralisme hukum. Pluralisme hukum tersebut yakni berlakunya hukum nasional, hukum internasional dan hukum

transaksional dimana hukum tersebut berlaku tanpa saling bertabrakan. FIFA memiliki status sebagai *Lex Sportiva*, dimana ia dapat membuat otonomi hukum tersendiri yang berdiri sendiri dan menjadi acuan hukum dalam menyelesaikan masalah sepakbola. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa pihak selain FIFA misalnya pemerintah atau media tidak dapat memberikan intervensi. FIFA akan memberikan hukuman sesuai dengan apa yang telah dilanggar tanpa mementingkan kepentingan golongan tertentu.

Seperti yang terjadi pada invasi Rusia pada Ukraina yang berakibat perang di kedua negara tersebut. Sanksi ini diberikan karena adanya perang antara Rusia-Ukraina yang mengakibatkan banyak sekali kerugian. UEFA memberikan sanksi dimana tim Rusia tidak akan bertanding sampai Liga Champions Februari 2023. Permasalahan yang awalnya peperangan antara Rusia-Ukraina kemudian berkembang ke topik olahraga sampai ke sepakbola. Pada Maret 2022, FIFA dan UEFA sepakat memberikan sanksi berat kepada *Russian Football Union (RFU)*, dimana mereka tidak bisa tampil dalam kejuaraan di bawah naungan dua badan sepakbola tersebut. Sanksi tersebut kemudian membuat Polandia yang menjadi lawan Rusia pada babak penyisihan menjadi pemenang pertandingan tersebut. Dampak lainnya UEFA yang melarang tim sepakbola wanita Rusia untuk ikut bertanding dalam pertandingan sepakbola Piala Dunia tahun 2023. Turnamen lain yang tidak boleh diikuti seperti Euro 2022 dan memutuskan untuk mencabut penawaran Rusia sebagai tuan rumah Piala Eropa tahun 2028 yang melanggar persyaratan. Persyaratan tersebut yaitu, "*setiap penawar harus memastikan bahwa mereka tidak bertindak dengan cara yang dapat membawa UEFA atau putaran final UEFA, penawar lainnya, prosedur penawaran atau sepak bola Eropa, menjadi buruk.*"

FIFA Sebagai INGO



Kompetisi Sepakbola  
Internasional



Sanksi FIFA ke  
Rusia



Invasi Rusia ke Ukraina

